

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah/Madrasah, mengamanatkan bahwa kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah wajib memiliki lima dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Supervisi sebagai suatu kegiatan kepengawasan, yang memiliki tujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan pendidikan di sekolah. Supervisi penting untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada proses belajar mengajar. Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh kegiatan organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2007:111) salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Dalam supervisi kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam peningkatan profesi guru secara terus menerus.

Kegiatan supervisi dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang muncul dari keinginan guru itu sendiri, namun pada kenyataannya supervisi yang dilakukan saat ini muncul atas inisiatif kepala sekolah atau pengawas bukan dari guru. Seharusnya upaya memperbaiki kegiatan pembelajaran datang dari guru yang bersangkutan, bukan dari pihak lain. Maka dari itu supervisi klinis adalah

solusi yang tepat untuk pembinaan profesionalisme guru dalam mengajar dengan menumbuhkan rasa keinginan memperbaiki kualitas mengajarnya dari guru itu sendiri.

Cogan (2012:143) menjelaskan bahwa supervisi klinis sebagai wahana untuk mengembangkan guru agar bertanggung jawab secara profesional agar mampu menganalisis kinerja mereka sendiri, yang terbuka untuk perubahan dan bantuan dari orang lain terutama dalam mengarahkan diri sendiri. Richard Wellers dalam Sullivan mengatakan supervisi klinis dapat didefinisikan sebagai pengawasan yang difokuskan pada perbaikan pengajaran melalui siklus yang sistematis yang terdiri dari perencanaan, observasi dan analisis intelektual yang intensif tentang pengajaran yang sebenarnya untuk kepentingan perubahan yang rasional.

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkat laku mengajar tersebut (Bolla dalam Purwanto, 2019:143). Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan (observasi) dan tahap pertemuan balikan. Mukhtar dan Iskandar (2009:63) menyatakan dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan.

Supervisi klinis adalah supervisi yang memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut: (1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab pengembangan diri berada di tangan guru; (2) Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim dan terbuka; (3) Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontrakkan; (4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak; (5) Proses supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) Instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; (7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; (8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama; (9) Proses supervisi bersiklus (Kusumawati, 2020:156). Supervisi klinis merupakan praktek khusus berada pada tingkat tertinggi pada praktek kerja sosial karena supervisi klinis mempersiapkan pekerja sosial untuk berlatih mandiri tanpa perlu pengawasan lebih lanjut (Openshaw, 2012:2). Pengertian supervisi klinis diadopsi dari profesi *medical* yaitu proses mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta pelatihan dalam kegiatan praktik.

Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih berlanjut, mengakibatkan perubahan segala bentuk program pendidikan termasuk supervisi pendidikan. Situasi ini menjadi tantangan bagi kepala sekolah selaku supervisor karena kepala sekolah sebagai penggerak bagi pendidik untuk tetap sehat, tetap aman dan tetap bekerja dalam situasi apapun terutama dalam pandemi Covid-19. Dalam situasi pandemi Covid-19 di mana seluruh komponen sekolah diharuskan mengurangi

mobilitas pertemuan demi mencegah tertularnya virus Covid-19 sedangkan kepala sekolah dituntut untuk terus melaksanakan tugas membimbing guru ke arah perbaikan mengajarnya. Karena bagaimanapun juga supervisi klinis menjadi salah satu alternatif perbaikan pembelajaran walaupun di masa Covid-19. Di era pandemi seperti ini dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong dunia pendidikan dalam keadaan darurat sehingga perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Adapun sarana yang dibutuhkan dalam media daring ini adalah perangkat elektronik seperti *handphone* maupun laptop, sehingga memaksakan seluruh komponen sekolah menguasai kemampuan baru dalam bidang teknologi dan informasi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan pada bulan Januari 2022 di Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang menemukan beberapa fenomena sebagai berikut: 1) Guru kurang memahami makna dan manfaat supervisi yang sebenarnya mereka menganggap bahwa supervisi bersifat inspeksi hanya mencari-cari kesalahan guru saja, 2) Supervisi yang berlangsung di sekolah sebagai program manajerial rutin bukan berdasarkan kebutuhan guru, 3) Guru bersifat pasif, menganggap bahwa supervisi adalah program kepala sekolah dan pengawas saja sehingga guru hanya menunggu kapan saja supervisi akan dilakukan, 4) Pembinaan atau pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau supervisor jarang dilakukan sehingga guru pasif untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya, 5) Kepala sekolah sangat jarang melakukan supervisi klinis dikarenakan tidak ada guru yang bersedia untuk meminta bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran, 6) Di era pandemi covid-19 pelaksanaan supervisi

klinis mengalami banyak kendala dikarenakan seluruh warga sekolah diharuskan untuk mengurangi mobilitas pertemuan sehingga pelaksanaan supervisi klinis tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan sementara di lapangan pelaksanaan supervisi klinis belum efektif sehingga perlu dikembangkan model supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi untuk mengatasi masalah pelaksanaan supervisi klinis di masa Covid-19 serta untuk perbaikan supervisi secara berkelanjutan.

Supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi dapat menjadi alternatif model supervisi di era pandemi yaitu dengan menggunakan media daring (*zoom*). Karena dengan menggunakan *zoom* kepala sekolah tetap bisa melakukan bimbingan atau pembinaan terhadap guru yang bersangkutan meski harus berada di ruangan masing-masing tanpa bertemu langsung tetapi tetap bisa bertatap muka di layar. Karena secara konseptual supervisi klinis adalah suatu proses pembinaan profesional guru yang dilakukan secara langsung (*face to face*). Kalaupun nyatanya di lapangan pelaksanaan supervisi klinis harus bertemu secara langsung maka tetap harus mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Berikut penelitian pengembangan model supervisi klinis yang berhubungan dengan model supervisi klinis yang akan dikembangkan oleh peneliti. Pertama, Sulthoni dkk, (2014) menjelaskan bahwa pengembangan model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* dilakukan atas dasar respon guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap cukup tinggi. Model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* memiliki siklus terdiri dari: (a) pra-observasi; (b) observasi; (c) konferensi; dan (d) tindaklanjut. Hasil uji efektifitas model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* terhadap 6 responden

dengan uji paired sampel t-test disimpulkan bahwa nilai sebelum dan sesudah observasi dengan derajat kesalahan 5% dengan harga t sebesar 2,015 dk $1-n=5$ meningkat dan signifikan, sehingga dapat digeneralisasikan efektifitasnya. Akan tetapi model ini belum cocok diterapkan di madrasah yang akan diteliti dikarenakan subjek dari penelitian ini tidak hanya guru bahasa inggris melainkan semua guru yang ada di sekolah.

Penelitian yang kedua, Andani, dkk (2017) mengatakan model supervisi klinis berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan pelaksanaan supervisi klinis oleh pengawas di SMKN 1 Kota Bima yang berjalan saat ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan masih bersifat umum yaitu berupa pemeriksaan administrasi. Kurangnya kunjungan kelas yang dilakukan oleh pengawas sekolah, dan observasi kelas belum bersifat menyeluruh terhadap semua guru. Model supervisi klinis pengawas sekolah yang sesuai di SMK Negeri 1 Kota Bima adalah dengan menggunakan model supervisi klinis berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dimana model ini dapat mengatasi kelemahan atas supervisi yang dilaksanakan selama ini. Supervisi berbasis teknologi informasi dan komunikasi efektif untuk meningkatkan kinerja guru produktif di SMK Negeri 1 Kota Bima. Model ini memiliki kekurangan yaitu supervisor tidak bertemu langsung dengan guru, seperti pada tahap awal pertemuan guru dan supervisor hanya berbicara melalui media telepon saja. Padahal seharusnya supervisi klinis itu harus dilakukan secara *face to face* karena dalam memberikan bantuan kepada guru supervisor harus bertatap muka dan menciptakan suasana yang nyaman barulah guru meminta bantuan kepada supervisor, dan begitu juga dengan supervisor harus memberi bantuannya kepada guru yang mempunyai masalah.

Model supervisi yang terakhir, Jamila (2019) menjelaskan model supervisi kolaboratif yang dikembangkan, menekankan mitra (mendekati orang yang disupervisi) agar terjadi hubungan yang baik antara keduanya, sehingga dimungkinkan data yang diperoleh objektif serta mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang muncul secara tepat. Pendekatan kolaboratif sangat tepat dan efektif digunakan kepada guru yang telah berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya tetapi membutuhkan teman untuk berbagi ide dalam pengembangan lebih lanjut. Dalam kegiatan penelitian, keterlibatan Kepala sekolah menjadi sangat penting. Model kolaboratif yang dikembangkan juga melibatkan kepala sekolah. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi, membina dan membimbing guru guna menemukan proses pembelajaran yang ideal, dengan jalan menyusun, melaksanakan, dan menggunakan hasil supervisi sebagai dasar pelaksanaan tindak lanjut. Kekurangan dari model supervisi kolaboratif ini tidak bisa diterapkan dalam situasi pandemi dikarenakan tidak tersedianya media daring, semua pelaksanaannya mengharuskan guru dan supervisor harus bertemu langsung dengan mengikuti setiap langkah-langkah supervisinya.

Berdasarkan fenomena yang ada dan penelitian pengembangan model-model supervisi klinis terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan model supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi yang tepat diterapkan dalam situasi pandemi seperti sekarang ini. Karena dengan model supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi sebagai alternatif dalam pelaksanaan supervisi klinis, sehingga pembinaan atau bimbingan terhadap guru tetap bisa dilaksanakan walaupun dengan media daring (*zoom*). Maka dari itu

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan model supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Identifikas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

- a. Masih kurangnya pemahaman guru tentang makna dan manfaat supervisi yang sebenarnya di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
- b. Supervisi yang berlangsung saat ini di madrasah sebagai program manajerial rutin bukan berdasarkan kebutuhan guru
- c. Guru masih menganggap bahwa pelaksanaan supervisi adalah program kepala sekolah saja, sehingga guru bersifat pasif menunggu kapan saja supervisi akan dilaksanakan
- d. Kurangnya inisiatif guru untuk meminta bantuan kepada kepala sekolah selaku supervisor dalam memecahkan masalah yang dialaminya dalam pembelajaran
- e. Kepala sekolah masih jarang melakukan supervisi klinis dikarenakan tidak ada guru yang bersedia untuk meminta bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran
- f. Tidak adanya instrumen dalam pelaksanaan supervisi klinis di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

- g. Di era pandemi pelaksanaan supervisi klinis mengalami banyak kendala dikarenakan seluruh warga sekolah diharuskan untuk mengurangi mobilitas pertemuan sehingga pelaksanaan supervisi klinis tidak tuntas.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas ada banyak masalah yang muncul untuk diteliti. Setiap masalah yang muncul tentu memerlukan penelitian sendiri, maka masalah utama dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengembangan model supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini hanya untuk menghasilkan rancangan produk, tetapi tidak membuat produk, dengan demikian maka tidak dilakukan pengujian eksternal melalui pengujian lapangan. Uji pada tahap pengembangan ini hanya dilakukan dengan uji internal dengan mendiskusikan rancangan produk kepada para ahli dan praktisi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi faktual pelaksanaan supervisi klinis di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana pengembangan model supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menemukan kondisi faktual pelaksanaan supervisi klinis di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
2. Mendesain model supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi yang diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi klinis di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari 2 (dua) manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang supervisi klinis berbantuan teknologi dan informasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber informasi bagi kepala sekolah dalam upaya melaksanakan supervisi klinis dengan menggunakan media teknologi dan informasi di MAS Yayasan Perguruan Islamiyah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
- b. Menambah pemahaman bagi kepala sekolah tentang pentingnya pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan menjelaskan guru.
- c. Bagi guru, dengan adanya supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran yang menunjang profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian dan pengembangan dalam skala yang lebih luas sehingga desain produk yang dihasilkan bisa lebih komprehensif.

